PENGARUH PERSEPSI PERAWAT PELAKSANA TENTANG FUNGSI MANAJERIAL KEPALA RUANGAN TERHADAP PELAKSANAAN MANAJEMEN ASUHAN KEPERAWATAN

ALIDON
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Adiguna Palembang
Program S1 Keperawatan
Email: alidon2505@gmail.com

ABSTRAK
Manajemen asuhan keperawatan merupakan suatu proses keperawatan yang menggunakan konsep-konsep manajemen seperti: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengedalian dan evaluasi. Standar praktik keperawatan penting bagi profesi keperawatan, karena mencerminkan kualitas pelayanan keperawatan. Standar praktik keperawatan adalah pernyataan deskriptif dari kualitas yang diinginkan, terhadap evaluasi pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien/klien dapat dilaksanakan.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi perawat pelaksana tentang fungsi manajerial kepala ruangan terhadap pelaksanaan manajemen asuhan keperawatan diRuang Rawat Inap RS Siloam Sriwijaya Palembang 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dan desain penelitian ini merupakan studi *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat pelaksana yang bertugas di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang tahun 2019 sebanyak 46 orang perawat pelaksana. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel penelitian ini sebanyak 46 orang. Hasil penelitian univariat diketahui responden dengan pelaksanaan manajemen asuhan keperawatan baik sebanyak 37 responden (80,4%) dan responden persepsi perawat baik tentang fungsi manajerial kepala ruangan sebanyak 32 responden (69,6%). Hasil analisis bivariat diperoleh hasil (*p value* = 0,015 < α 0,05) yang berarti ada pengaruh persepsi perawat pelaksana tentang fungsi manajerial kepala ruangan terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan. Bagi pihak rumah sakit perlu mengadakan pelatihan tentang standar dokumentasi yang telah dipergunakan kepada perawat baik standar dokumentasi yang lama maupun yang baru, pendidikan S1 maupun DIII agar pengisian formulir dokumentasi asuhan keperawatan yang ada dapat ditingkatkan sehingga asuhan keperawatan dimasa yang akan datang akan lebih baik lagi.

Kata Kunci: Pelaksanaan Manajemen Asuhan Keperawatan, Persepsi Perawat

ABSTRACT
Nursing care management is a nursing process that uses managemen concept such as: planning, organizing, directing, controlling, and evaluating. Standards of nursing practice are important for the nursing profession because they reflect the quality of nursing services. Standards of nursing practice are descriptive statements of the desired quality of the evaluation of nursing service provided to patients / clients that can be carried out. This study aimed to find out the influence of the perception of executive nurse about managerial functions of the head room on the implementation of nursing care management in patient room of siloam sriwijaya hospital of Palembang in 2019. This was a quantitative study with cross sectional design. The population in this study was all executive nurse

(46 people) on duty in patient room of siloam sriwijaya hospitals of Palembang in 2019. The number of samples was 46 taken using total sampling technique. The results of the univariate analysis showed that 37 respondents (80,4%) had good implementation of nursing care management, and 32 respondents (69,6%) had good perception about managerial function of the head room. The resultof the bivariate analysis showed that there was an influence of the perception of executive nurse about managerial function of the head room on the implementation of nursing care management with p value of 0,015 < α 0,05. The hospitals needs to conduct training on documentation standards that have been used by nurses both old and new documentation standards, S1 and DIII education so that filling the existing nursing care documentation forms can be improved so that future nursing care will be better.

Keywords: Implementation of Management Nursing Care, Nurse Perception

PENDAHULUAN

Rumah Sakit merupakan salah satu tatanan pemberi jasa pelayanan kesehatan harus mampu menyediakan berbagai jenis pelayanan kesehatan yang bermutu dan juga merupakan institusi pelayanan kesehatan yang kompleks, padat karya, padat pakar dan padat modal (Bakri,2017).

Manajemen keperawatan merupakan koordinasi dan integrasi dari sumber-sumber keperawatan dengan menerapkan proses manajemen untuk mencapai tujuan, obyektifitas asuhan keperawatan dan pelayanan keperawatan. Proses manajemen dibagi lima fase yaitu: *planning,organizing, staffing, directing, controling* yang merupakan satu siklus yang saling berkaitan satu sama lain (Nursalam, 2013).

Menurut Gillies dalam Nursalam (2011), manajemen didefinisikan sebagai suatu proses dalam menyelesaikan pekaryaan melalui orang lain, sedangkan manajemen keperawatan adalah suatu proses bekerja melalui anggota staf keperawatan untuk memberikan asuhan keperawatan secara profesional. Manajer keperawatan dituntut untuk merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengevaluasi sarana dan prasarana yang tersedia untuk dapat memberikan asuhan keperawatan yang seefektif dan seefisien mungkin bagi individu, keluarga dan masyarakat.

Pada tahapan ini, seorang manajer dituntut tidak hanya mengumpulkan informasi tentang keadaan pasien. Melainkan juga mengenai institusi (Rumah Sakit / Puskesmas); tenaga keperawatan, administrasi, dan bagian keuangan yang akan mempengaruhi fungsi organisasi keperawatan secara keseluruhan. Manajer perawat yang efektif harus mampu memanfaatkan proses manajemen dalam mencapai

suatu tujuan melalui usaha orang lain. Bila ia memimpin staf, maka manajer harus bertindak secara terencana dan efektif, mampu menjalankan perkaryaan bersama dengan para perawat dari beberapa level hierarki serta bekerja berdasarkan informasi penuh dan akurat tentang apa yang perlu dan harus diselesaikan, dengan cara dan alasan apa, untuk mencapai tujuan apa, dan menggunakan sumber daya apa yang tersedia untuk melaksanakan rencana itu (Nursalam, 2011).

Manajemen diterjemahkan oleh Grant dan Massey dalam Bakri (2017) pelaksanaan pelayanan asuhan keperawatan diharapkan memenuhi target dan hasil yang diperoleh pasien/ klien, maka diperlukan pengarahan dan pengawasan melalui kegiatan supervisi. Supervisi merupakan cara yang ampuh untuk mencapai tujuan pelayanan rumah sakit, khususnya pelayanan keperawatan. Supervisi keperawatan adalah proses pemberian sumber-sumber yang dibutuhkan perawat untuk menyelesaikan tugas dalam rangka pencapaian tujuan. Tujuan supervisi adalah pemenuhan dan peningkatan kepuasan pelayanan kepada pasien/ klien. Adapun tujuan akhir dari supervisi adalah kebutuhan, ketrampilan dan kemampuan perawat untuk dapat melakukan tugasnya. Supervisi merupakan salah satu fungsi pokok yang harus dilaksanakan oleh pengelolah atau manajer keperawatan dari manajer terendah, menengah sampai atas.

Manajemen asuhan keperawatan merupakan suatu proses keperawatan yang menggunakan konsep-konsep manajemen seperti: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengedalian dan evaluasi. Manajemen asuhan keperawatan dilaksanakan melalui pendekatan dengan metode proses keperawatan sebagai metode pemecahan masalah yang menekankan pada pengambilan keputusan tentang keterlibatan perawat dalam memenuhi kebutuhan pasien/klien sesuai dengan kode etik dan standar praktik keperawatan (James dalam Bakri, 2017).

Standar praktik keperawatan penting bagi profesi keperawatan, karena mencerminkan kualitas pelayanan keperawatan. Standar praktik keperawatan adalah pernyataan deskriptif dari kualitas yang diinginkan, terhadap evaluasi pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien/klien dapat dilaksanakan. Standar praktik keperawatan / Standar Praktik Operasional Prosedur Keperawatan (SOP) berfungsi sebagai pedoman untuk membimbing perawat untuk menentukan pemberian pelayanan asuhan keperawatan kepada pasien/ klien.

Rumah Sakit Umum Siloam Sriwijaya Palembang adalah rumah sakit milik perusahaan terbatas Siloam Grup Daerah Provinsi Sumatera Selatan. Adapun tugas pokoknya adalah melaksanakan sebagian tugas pelayanan kesehatan dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu fungsinya adalah pelayanan dan asuhan keperawatan. Rumah sakit Siloam Sriwijaya Palembang merupakan rumah sakit dengan klasifikasi jumlah tempat tidur sebanyak 150 Tempat tidur (TT), 2 rawat inap dengan*Bed Occupancy Rate* (BOR) 73%, dan didukung oleh jumlah tenaga perawat fungsional sebanyak 152 orang pada bulan Oktober 2018 *(Data Rs Siloam Sriwijaya 2018).*

Menurut sumber data dari bagian Sumber daya manusia (SDM) Rumah Sakit Siloam Sriwijaya tenaga perawat yang memiliki pendidikan Ners sebanyak 95 orang (62%), berpendidikan DIII keperawatan 45 orang (30%), dan pendidikan DIII kebidanan 12 orang (8%). Dari jumlah tersebut yang mengikuti pendidikan lanjut sebanyak 38 orang yaitu 29 orang mengikuti Pendidikan S1 Keperawatan dan 9 orang mengikuti pendidikan profesi Ners. Peningkatan pendidikan perawat ini dapat memenuhi tuntutan profesi keperawatan dan masyarakat akan pelayanan keperawatan yang berkualitas.

Menurut penelitian Tri Haryati (2014), melaksanakan manajemen keperawatan diruang rawat inap dipimpin oleh kepala ruangan. Pendidikan kepala ruangan seharusnya minimal S1 Keperawatan (ditambah Pendidikan profesi nurse). Karena seorang kepala ruangan sebagai pimpinan keperawatan harus memiliki keterampilan dalam komunikasi, kemampuan memberi motivasi kepada staf, keterampilan kepemimpinan, keterampilan mengatur waktu serta mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Menurut Hubber dalam Tri Haryati (2014),seorang manajer diharapkan mampu mengolah pelayanan keperawatan diruang rawat inap dengan menggunakan pendekatan manajemen keperawatan yaitu melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan pengendalian.

Berdasarkan hasil penelitian Tri Haryati, dkk(2014) menunjukkan persepsi pelaksana tentang fungsi pengarahan kepala ruangan sebagian besar setuju bahwa kepala ruangan melibatkan perawat sejak awal hingga akhir, memberikan motivasi dalam meningkatkan asuhan keperawatan, memberi pujian kepada perawat dalam asuhan keperawatan, dan membimbing perawat dalam asuhan

keperawatan dengan benar. Hal tersebut dibuktikan dengan persepsi perawat pelaksana tentang fungsi pengarahan kepala ruangan sangat baik (75%), ini juga didukung oleh persepsi perawat pelaksana tentang fungsi pengarahan baik, yang menjadikan pelaksanaan manajemen asuhan keperawatan baik (82%).

Sehingga masalah pelaksanaan standar asuhan keperawatan masih rendah. Hal ini terkait juga dengan pelaksanaan pengawasan kepala ruangan yang belum terlaksana dengan baik, karena format pengawasan melalui supervisi langsung maupun tidak langsung belum ada. Dari hasil wawancara penulis saat pelatihan Bintek Asuhan Keperawatan, perawat pelaksana menyatakan dan mengeluh belum pernah mendapatkan supervisi dari kepala ruangan (Data *Medical Record* RS Siloam Sriwijaya 2018).

Kualitas asuhan keperawatan dapat diukur dengan standar asuhan keperawatan (SOP) yaitu pernyataan deskriptif dari kualitas yang diinginkan terhadap evaluasi asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien dapat dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas masalahnya adalah fungsi manajerial kepala ruangan dan pelaksanaan manajemen asuhan keperawatan diruang rawat inap RS Siloam Sriwijaya Palembang belum terlaksana atau belum sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada perawat pelaksana dan kepala ruangan Rawat Inap Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2019.Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dan desain penelitian ini merupakan studi *cross-sectional.* Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat pelaksana yang bertugas di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang tahun 2019 sebanyak 46 orang perawat pelaksana. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi perawat pelaksana Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang tahun 2019. Selain itu responden ditentukan berdasarkan kriteria. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Identifikasi	Frekuensi	%
1	Pendidikan	D III	11	23,9
		Ners	35	76,1
2	Umur	20 – 30 tahun	32	69,6
		31 – 40 tahun	14	30,4
3	Jenis kelamin	Perempuan	34	73,9
		Laki-laki	12	26,1

Hasil Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Pelaksanaan Manajemen Asuhan Keperawatan	Frekuensi	%
Baik	37	80,4
Tidak baik	9	19,6
Jumlah	46	100
Persepsi Perawat	**Frekuensi**	**%**
Baik	32	69,6
Tidak baik	14	30,1
Jumlah	46	100

Hasil Bivariat

Tabel 3 Hubungan antara variabel Independen dengan Dependen

No	Persepsi perawat	Pelaksanaan Asuhan Keperawatan				Total		*p value*	*OR*
		Baik		Tidak baik					
		n	%	n	%	n	%		
1	Baik	29	90,6	3	9,4	32	100		
2	Tidak baik	8	57,1	6	42,9	14	100	0,015	7,25
	Jumlah	37		9		46			

Pembahasan

1. Karateristik Responden

Hasil penelitian tentang karakteristik responden dari 46 responden didapatkan responden dengan pendidikan D III sebanyak 11 responden (23,9%) dan responden dengan pendidikan ners sebanyak 35 responden (76,1%), responden dengan rentang umur 20 – 30 tahun sebanyak 32 responden (69,6%) dan responden dengan rentang umur 31 – 40 tahun sebanyak 14 responden

(30,4%), responden perempuan sebanyak 34 responden (73,9%) dan responden laki-laki sebanyak 12 responden (26,1%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ageng Abdi Putra, dkk (2016) tentang hubungan persepsi perawat tentang karakteristik pekerjaan dengan kepatuhan dalam pedokumentasian asuhan keperawatan. Hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara karakteristik pekerjaan dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan yang sesuai standar hanya 79 % (p=0,016).

2. Pelaksanaan Asuhan Keperawatan

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan pelaksanaan manajemen asuhan keperawatan baik sebanyak 37 responden (80,4%) dan pelaksanaan asuhan keperawatan tidak baik sebanyak 9 responden (19,6%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Nursalam (2011), manajemen asuhan keperawatan merupakan pengaturan sumber daya dalam menjalankan kegiatan keperawatan dengan menggunakan metode proses keperawatan untuk memenuhi kebutuhan klien atau menyelesaikan masalah klien. Dalam manajemen asuhan keperawatan ada tiga komponen penting yaitu manajemen sumber daya manusia dengan menggunakan sistem pengorganisasian pekerjaan perawat, sistem klasifikasi kebutuhan klien dan metode proses keperawatan.

Fungsi perencanaan pelayanan dan asuhan keperawatan diruang rawat inap yang dilaksanakan oleh kepala ruangan sebagai pemikiran atau konsep-konsep tindakan tertulis seorang manajer. Sebelum melakukan perencanaan terlebih dahulu dianalisa dan dikaji sistem, strategi organisasi dan tujuan organisasi, sumber-sumber organisasi, kemampuan yang ada, aktifitas spesifik dan prioritasnya (Bakri, 2017).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori James dalam Bakri (2017), manajemen asuhan keperawatan merupakan suatu proses keperawatan yang menggunakan konsep-konsep manajemen seperti: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengedalian dan evaluasi. Manajemen asuhan keperawatan dilaksanakan melalui pendekatan dengan metode proses keperawatan sebagai metode pemecahan masalah yang menekankan pada pengambilan keputusan tentang keterlibatan perawat dalam memenuhi kebutuhan pasien/klien sesuai dengan kode etik dan standar praktik keperawatan.

Standar asuhan keperawatan menurut Tim Depkes RI dalam Tri Haryati (2014), berfungsi sebagai alat

ukur untuk mengetahui, memantau dan menyimpulkan apakah asuhan keperawatan yang diselenggarakan dirumah sakit sudah mengikuti dan memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan dalam standar. Jadi pelayanan asuhan keperawatan sudah mengikuti dan sesuai dengan standar tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayanan paling sedikit sudah dapat dipertanggung-jawabkan, termasuk mutu pelayanan juga harus dianggap baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tri Haryati, dkk (2014) menunjukkan persepsi pelaksana tentang fungsi pengarahan kepala ruangan sebagian besar setuju bahwa kepala ruangan melibatkan perawat sejak awal hingga akhir, memberikan motivasi dalam meningkatkan asuhan keperawatan, memberi pujian kepada perawat dalam asuhan keperawatan, dan membimbing perawat dalam asuhan keperawatan dengan benar. Hal tersebut dibuktikan dengan persepsi perawat pelaksana tentang fungsi pengarahan kepala ruangan sangat baik (75%), ini juga didukung oleh persepsi perawat pelaksana tentang fungsi pengarahan baik, yang menjadikan pelaksanaan manajemen asuhan keperawatan baik (82%).

Dari uraian diatas peneliti berasumsi bahwa pelaksanaan asuhan keperawatan merupakan dilaksanakan melalui pendekatan dengan metode proses keperawatan sebagai metode pemecahan masalah yang menekankan pada pengambilan keputusan tentang keterlibatan perawat dalam memenuhi kebutuhan pasien/klien sesuai dengan kode etik dan standar praktik keperawatan.

3. Pengaruh Persepsi Perawat Pelaksana Tentang Fungsi Manajerial Kepala Ruangan Terhadap Pelaksanaan Asuhan Keperawatan

Hasil analisis univariat diketahui bahwa responden persepsi perawat baik tentang fungsi manajerial kepala ruangan sebanyak 32 responden (69,6%) dan responden dengan persepsi perawat tidak baik tentang fungsi manajerial kepala ruangan sebanyak 11 responden (30,1%).

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 36 responden dengan persepsi perawat baik tentang fungsi manajerial kepala ruangan terdapat 29 responden (90,6%) yang melaksanakan asuhan keperawatan baik sedangkan dari 14 responden dengan persepsi perawat tidak baik tentang fungsi manajerial kepala ruangan terdapat 8 responden (57,1%) yang melaksanakan asuhan keperawatan baik.

Berdasarkan uji *Chi-Square* didapat *p value* = 0,015 lebih kecil

dibandingkan dengan α = 0,05. Berdasarkan ketentuan yang berlaku jika *p value* ≤ α = 0,05 maka ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, yang berarti ada pengaruh persepsi perawat pelaksana tentang fungsi manajerial kepala ruangan terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh persepsi perawat pelaksana tentang fungsi manajerial kepala ruangan terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan terbukti secara statistik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hubber dalam Tri Haryati (2014), seorang manajer diharapkan mampu mengolah pelayanan keperawatan diruang rawat inap dengan menggunakan pendekatan manajemen keperawatan yaitu melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan pengendalian. Melaksanakan manajemen keperawatan diruang rawat inap dipimpin oleh kepala ruangan. Pendidikan kepala ruangan seharusnya minimal S1 Keperawatan (ditambah Pendidikan profesi nurse). Karena seorang kepala ruangan sebagai pimpinan keperawatan harus memiliki keterampilan dalam komunikasi, kemampuan memberi motivasi kepada staf, keterampilan kepemimpinan, keterampilan mengatur waktu serta mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Suliven & Decker dalam Bakri (2017), mendefenisikan kepemimpinan merupakan penggunaan keterampilan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan sesuatu dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya. Kepemimpinan merupakan interaksi antar kelompok, proses mempengaruhi suatu organisasi dalam mencapai tujuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tri Haryati, dkk(2014) tentang hubungan antara persepsi perawat pelaksana tentang fungsi manajerial terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan. Hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara persepsi perawat pelaksana tentang fungsi manajerial terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan (p=0,027).

Manajemen diterjemahkan oleh Grant dan Massey dalam Bakri (2017) pelaksanaan pelayanan asuhan keperawatan diharapkan memenuhi target dan hasil yang diperoleh pasien/ klien, maka diperlukan pengarahan dan pengawasan melalui kegiatan supervisi. Supervisi merupakan cara yang ampuh untuk mencapai tujuan pelayanan rumah sakit, khususnya pelayanan keperawatan. Supervisi keperawatan adalah proses pemberian

sumber-sumber yang dibutuhkan perawat untuk menyelesaikan tugas dalam rangka pencapaian tujuan. Tujuan supervisi adalah pemenuhan dan peningkatan kepuasan pelayanan kepada pasien/ klien. Adapun tujuan akhir dari supervisi adalah kebutuhan, ketrampilan dan kemampuan perawat untuk dapat melakukan tugasnya. Supervisi merupakan salah satu fungsi pokok yang harus dilaksanakan oleh pengelolah atau manajer keperawatan dari manajer terendah, menengah sampai atas.

Penelitian Ageng Abdi Putra, dkk (2016) tentang hubungan persepsi perawat tentang karakteristik pekerjaan dengan kepatuhan dalam pedokumentasian asuhan keperawatan. Hasil penelitian diketahui ada hubungan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan yang sesuai standar hanya 79 % (p=0,016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mohammad Iqbal Bumulo (2017) dengan judul pengaruh manajemen model asuhan keperawatan professional tim terhadap kualitas pelayanan keperawatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh manajemen model asuhan keperawatan professional tim terhadap kualitas pelayanan keperawatan (p=0,014).

Penelitian Retyaningsih Ida Yanti (2014) tentang hubungan karakteristik perawat, motivasi, dan supervise dengan kualitas dokumentasi proses asuhan keperawatan diperoleh hubungan karakteristik perawat, motivasi, dan supervise dengan kualitas dokumentasi proses asuhan keperawatan.

Hasil penelitian Bambang Edi Warsito (2007 – 2017) tentang pengaruh manajemen model asuhan keperawatan professional tim terhadap kualitas pelayanan keperawatan hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan nilai (p=4,888).

Berdasarkan penelitian dan teori terkait peneliti berpendapat bahwa seorang kepala ruangan sebagai pimpinan keperawatan harus memiliki keterampilan dalam komunikasi serta mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan serta dapat memberikan contoh kepada perawat lainnya untuk melaksanakan sesuatu dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya dan standar yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang dari tanggal 10 April – 21 April 2019 dengan jumlah responden sebanyak 46 responden mengenai pengaruh persepsi perawat pelaksana tentang fungsi manajerial kepala ruangan

terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan di Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang tahun 2019, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: ada pengaruh persepsi perawat pelaksana tentang fungsi manajerial kepala ruangan terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan (*p value* = 0,015 < α 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

Bakri, 2017. *Buku Manajemen keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru

Bambang, Warsito. 2017. Pengaruh persepsi perawata pelaksana tentang fungsi manajerial kepala ruangan terhadap pelaksanaan manajemen asuhan keperawatan diruang rawat inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal keperawatan Volume 1, Nomor 1, 2007*

Cahyani, Devi. 2014. *Hubungan Beban Kerja Perawat dan Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kebumen. Karya Ilmiah Keperawatan PSIK UGM*

Muhammad, 2018 Jurnal Keperawatan Indonesia. Persepsi Kepala Ruangan dan Perawat PelaksanaTentang Permasalahan Manajemen dalam Menerapkan Pendokumentasian Proses Keperawatan di Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Cipto Mangunkusumo. *Jakarta. Volume 6 No 2 Sepetember 2018. Jakarta : FIK UI*

Kuntoro. A. 2010. *Manajemen Keperawatan. Yogyakarta : Nuha Medika*

Notoatmodjo, S. 2010. *Metedologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta Keperawatan Profesional. Edisi ke-2. Salemba Medika*

Nursalam. 2010. *Manajemen Keperawatan : Aplikasi dalam Praktek Keperawatan Profesional. Edisi I. Jakarta : Salemba Medika*

_____ 2011. *Manajemen Keperawatan : Aplikasi dalam Praktek Keperawatan Profesional. Jakarta : Salemba Medika*

_____2012. *Manajemen Keperawatan. Edisi ke-3. Salemba Medika : Jakarta*

Tri Haryati. 2014. Analisis pengaruh persepsi perawat pelaksana tentang fungsi manajerial kepala ruangan terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan. *Jurnal Manajemen Keperawatan 1*